

Dinamika Kependudukan dan Tantangan Pengembangan Wilayah di Kota Serang

Fahmi Nadhif Ramadhan¹, Muhammad Alfi Chaesar²

¹²Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Kata kunci:

Kependudukan, Pengembangan Wilayah, Kota Serang, Perencanaan Tata Ruang

Keywords:

Population, Regional Development, Serang City, Spatial Planning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir. Pertumbuhan ini menimbulkan tantangan baru dalam pengembangan wilayah, baik dalam aspek infrastruktur, ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kependudukan di Kota Serang dan tantangan yang muncul dalam proses pengembangan wilayah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis data sekunder dari dokumen resmi pemerintah, jurnal ilmiah, serta laporan riset yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk belum diimbangi oleh perencanaan wilayah yang optimal, yang menyebabkan ketimpangan spasial, tekanan terhadap fasilitas umum, dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembangunan wilayah yang inklusif, partisipatif, dan berbasis data kependudukan untuk mewujudkan tata kota yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Serang City as the capital of Banten Province has experienced quite significant population growth in the last two decades. This growth has created new challenges in regional development, both in terms of infrastructure, economy, social, and environment. This study aims to examine the population dynamics in Serang City and the challenges that arise in the regional development process. The method used is qualitative with a literature study approach through secondary data analysis from official government documents, scientific journals, and relevant research reports. The results of the study indicate that the high rate of population growth has not been balanced by optimal regional planning, which causes spatial inequality, pressure on public facilities, and environmental degradation. Therefore, an inclusive, participatory, and population data-based regional development approach is needed to realize sustainable urban planning.

PENDAHULUAN

Kota Serang, sebagai ibu kota Provinsi Banten, telah mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah penduduk Kota Serang mencapai 723.794 jiwa, meningkat sekitar 3,16% dibandingkan tahun 2021. Pertumbuhan ini mencerminkan dinamika kependudukan yang kompleks, ditandai oleh urbanisasi yang cepat dan migrasi dari daerah sekitarnya.

BKPSDM Kota Serang Namun, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi belum diimbangi dengan perencanaan wilayah yang optimal. Hal ini menyebabkan berbagai tantangan dalam pengembangan wilayah, seperti ketimpangan spasial, tekanan terhadap fasilitas umum, dan degradasi lingkungan. Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Serang berdampak pada peningkatan pencemaran lingkungan, berkurangnya ruang terbuka hijau, dan deforestasi. Selain itu, perkembangan wilayah terbangun di Kota Serang cenderung terkonsentrasi di bagian tengah ke arah timur, tanpa hubungan yang signifikan dengan perkembangan jaringan jalan maupun jumlah penduduk. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembangunan wilayah yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis data kependudukan untuk mewujudkan tata kota yang berkelanjutan.

Pertumbuhan penduduk yang pesat sering kali menjadi indikator keberhasilan ekonomi dan meningkatnya daya tarik wilayah perkotaan. Namun, tanpa perencanaan tata ruang yang terintegrasi dan berkelanjutan, hal ini justru dapat menjadi pemicu berbagai persoalan struktural. Di Kota Serang, pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan dan fasilitas publik yang

*Corresponding author

E-mail addresses: Fahmiramadhannadhif@gmail.com

memadai telah memunculkan ketidakseimbangan pembangunan antar wilayah. Permukiman padat, tingginya kebutuhan infrastruktur dasar, serta meningkatnya permintaan terhadap pelayanan publik menunjukkan adanya tekanan terhadap sistem perkotaan yang ada (Nugroho, 2021).

Kondisi ini diperparah dengan pergeseran orientasi pembangunan yang lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan ekologis. Wilayah perkotaan di Kota Serang mengalami ekspansi horizontal yang tidak terkendali, yang disebut juga sebagai urban sprawl, di mana pengembangan permukiman baru cenderung menjauhi pusat kota namun tidak disertai peningkatan aksesibilitas transportasi umum. Hal ini mengakibatkan beban tambahan pada lingkungan serta tingginya biaya sosial dan ekonomi masyarakat (Firman, 2022).

Dinamika kependudukan di Kota Serang juga menunjukkan fenomena migrasi internal, baik dari desa ke kota maupun dari daerah sekitar seperti Kabupaten Serang dan Cilegon. Migrasi ini mendorong terjadinya perubahan struktur demografis, di mana terjadi peningkatan jumlah kelompok usia produktif yang membutuhkan lapangan kerja dan hunian yang layak. Namun, terbatasnya kapasitas ekonomi lokal menyebabkan sebagian besar penduduk migran bekerja di sektor informal yang rawan terhadap kerentanan sosial dan ekonomi (Santoso, 2020).

Pembangunan yang tidak berbasis data kependudukan juga menjadi masalah krusial dalam konteks Kota Serang. Kurangnya integrasi antara data kependudukan dan perencanaan pembangunan menyebabkan kebijakan yang diambil tidak selalu sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Akibatnya, terdapat ketidaksesuaian antara pengalokasian sumber daya dengan distribusi penduduk di berbagai wilayah, sehingga menyebabkan ketimpangan pembangunan yang semakin melebar (Maulana & Kurniawan, 2019). Selain aspek fisik dan ekonomi, dinamika kependudukan turut berdampak pada aspek sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, konflik horizontal, dan menurunnya kohesi sosial. Penduduk baru yang datang membawa budaya dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas lokal sehingga memicu gesekan sosial. Tanpa upaya integrasi sosial yang memadai, hal ini dapat mengganggu stabilitas sosial perkotaan dalam jangka panjang (Rahardjo, 2023). Oleh karena itu, pembangunan wilayah di Kota Serang perlu mempertimbangkan faktor sosial sebagai bagian integral dari kebijakan kependudukan.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika dan tantangan tersebut, penting bagi Pemerintah Kota Serang untuk mengembangkan kebijakan pengelolaan wilayah yang berbasis pendekatan sistemik dan holistik. Penggunaan teknologi informasi dalam pengumpulan dan analisis data kependudukan, seperti sistem informasi geografis (SIG) dan data spasial, dapat menjadi alat penting dalam perencanaan pembangunan yang lebih akurat dan responsif. Dengan pendekatan ini, diharapkan Kota Serang dapat mengelola pertumbuhan penduduk secara bijak dan mewujudkan wilayah perkotaan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Selain itu, kebijakan pengembangan wilayah yang belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika demografi juga menjadi hambatan dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan. Kota Serang sebagai pusat administrasi dan pemerintahan Provinsi Banten memiliki posisi strategis dalam struktur wilayah regional. Namun, posisi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan melalui penguatan infrastruktur dasar dan pemerataan pelayanan publik. Dalam beberapa kasus, kawasan pinggiran kota justru mengalami keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi, yang berpotensi memperbesar kesenjangan antarwilayah di dalam kota (Utami, 2011).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, penting bagi para pemangku kebijakan di Kota Serang untuk mengadopsi pendekatan pembangunan wilayah berbasis bukti dan kolaboratif. Pemetaan kependudukan yang akurat, penggunaan data spasial dalam perencanaan tata ruang, serta pelibatan masyarakat lokal dalam proses perumusan kebijakan menjadi kunci penting dalam menciptakan kota yang adaptif terhadap dinamika penduduk. Dengan demikian, Kota Serang tidak hanya mampu menghadapi tekanan akibat pertumbuhan penduduk, tetapi juga dapat mewujudkan tata kota yang lebih manusiawi, berkelanjutan, dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis dinamika kependudukan dan tantangan pengembangan wilayah di Kota Serang. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumen resmi pemerintah, jurnal ilmiah, dan laporan riset yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren pertumbuhan penduduk, distribusi spasial, dan dampaknya terhadap pengembangan wilayah. Studi ini juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti urbanisasi, migrasi, dan perubahan penggunaan lahan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kependudukan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wilayah di Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika kependudukan di Kota Serang selama dua dekade terakhir mencerminkan pertumbuhan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh urbanisasi cepat dan arus migrasi dari wilayah sekitarnya. Kenaikan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 700 ribu jiwa menunjukkan transformasi struktur demografi yang kompleks. Namun demikian, pertumbuhan ini belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan infrastruktur dan tata ruang yang adaptif. Ketimpangan spasial, terbatasnya ruang terbuka hijau, dan tekanan terhadap fasilitas umum merupakan konsekuensi langsung dari lemahnya perencanaan wilayah yang berbasis data. Situasi ini menuntut adanya integrasi data kependudukan ke dalam perencanaan pembangunan kota agar arah pengembangan wilayah lebih responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

Fenomena urban sprawl yang terjadi di Kota Serang menjadi indikator lemahnya kontrol terhadap pola pemanfaatan ruang. Ekspansi horizontal kota, terutama ke arah timur, memperlihatkan ketidakseimbangan antara pusat dan pinggiran. Ketidakterhubungan antara perkembangan kawasan terbangun dan infrastruktur transportasi menambah beban sosial dan ekonomi masyarakat. Permukiman tumbuh secara organik tanpa dukungan layanan dasar yang memadai, yang pada akhirnya memperbesar biaya hidup, memperburuk polusi, dan mengurangi kualitas hidup warga. Pendekatan pembangunan yang terlalu menitikberatkan pada aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek ekologis turut mempercepat degradasi lingkungan di kawasan urban.

Migrasi internal, yang menjadi salah satu faktor utama pertumbuhan penduduk, turut memengaruhi struktur sosial dan ekonomi Kota Serang. Penduduk baru, yang sebagian besar berasal dari daerah sekitar seperti Kabupaten Serang dan Cilegon, umumnya menempati sektor informal yang rawan secara ekonomi. Ketidaksiapan sistem kota dalam menyediakan lapangan kerja formal dan perumahan layak menyebabkan meningkatnya kawasan permukiman informal. Selain itu, gesekan sosial antara pendatang dan penduduk lama menjadi risiko sosial yang tidak dapat diabaikan. Tanpa integrasi sosial dan kebijakan inklusif, potensi konflik horizontal dan menurunnya kohesi sosial akan menjadi tantangan jangka panjang dalam pengelolaan kependudukan.

Dalam konteks tata kelola pembangunan wilayah, kurangnya penggunaan data kependudukan yang akurat dalam perencanaan menjadi persoalan mendasar. Banyak kebijakan pembangunan yang tidak sesuai dengan sebaran dan kebutuhan riil penduduk. Misalnya, pengalokasian fasilitas umum yang tidak merata di berbagai kecamatan menyebabkan disparitas pelayanan publik. Hal ini memperlihatkan lemahnya integrasi antarsektor dan minimnya pendekatan berbasis bukti dalam proses perencanaan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi seperti sistem informasi geografis (SIG) dan analisis data spasial menjadi keharusan untuk memperbaiki proses perencanaan yang lebih adaptif dan terarah.

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Serang tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal kesetaraan gender. Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat memperburuk ketimpangan gender, terutama dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Studi oleh Khaerunnisa et al. (2018) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kota Serang mempengaruhi aspek kependudukan berwawasan gender, dengan perempuan menghadapi hambatan lebih besar dalam mengakses sumber daya dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan wilayah.

Urbanisasi yang tidak terkendali di Kota Serang juga berdampak pada stabilitas keuangan daerah. Pertumbuhan penduduk yang cepat meningkatkan permintaan terhadap infrastruktur dan layanan publik, seperti transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Jika tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai, hal ini dapat membebani anggaran daerah dan mengurangi kualitas layanan publik. Najwa Permata Aini (2025) menekankan bahwa urbanisasi yang pesat di Kota Serang dapat menyebabkan tekanan pada infrastruktur dan layanan publik, serta meningkatkan pengangguran dan kemiskinan jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keuangan yang cermat dan investasi yang berkelanjutan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial kota.

Perubahan penggunaan lahan akibat pertumbuhan penduduk juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan wilayah Kota Serang. Ekspansi permukiman dan infrastruktur sering kali mengorbankan lahan pertanian dan ruang terbuka hijau, yang berdampak negatif pada lingkungan dan ketahanan pangan. Suhada et al. (2019) mencatat bahwa perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Serang, yang berbatasan langsung dengan Kota Serang, menunjukkan ketimpangan dalam pemerataan pembangunan antara bagian barat dan timur wilayah tersebut. Hal ini mencerminkan perlunya perencanaan tata ruang yang lebih adil dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal.

Pertumbuhan penduduk yang pesat di Kota Serang juga berdampak pada aspek sosial, terutama dalam hal kepadatan permukiman dan kemacetan lalu lintas. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan permukiman menjadi semakin padat, yang pada gilirannya meningkatkan volume kendaraan di jalan raya. Namun, pertumbuhan atau perluasan jalan raya tidak sebanding dengan peningkatan volume kendaraan,

sehingga mengakibatkan kemacetan yang semakin parah. Selain itu, tingginya angka kriminalitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pendidikan agama, persaingan kerja yang tinggi, gaya hidup konsumtif, dan kemiskinan. Kesulitan ekonomi sering kali menjadi alasan untuk melakukan tindakan kejahatan.

Urbanisasi yang tidak terkendali di Kota Serang juga berdampak pada stabilitas keuangan daerah. Pertumbuhan penduduk yang cepat meningkatkan permintaan terhadap infrastruktur dan layanan publik, seperti transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Jika tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai, hal ini dapat membebani anggaran daerah dan mengurangi kualitas layanan publik. Najwa Permata Aini (2025) menekankan bahwa urbanisasi yang pesat di Kota Serang dapat menyebabkan tekanan pada infrastruktur dan layanan publik, serta meningkatkan pengangguran dan kemiskinan jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keuangan yang cermat dan investasi yang berkelanjutan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial kota.

Perubahan penggunaan lahan akibat pertumbuhan penduduk juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan wilayah Kota Serang. Ekspansi permukiman dan infrastruktur sering kali mengorbankan lahan pertanian dan ruang terbuka hijau, yang berdampak negatif pada lingkungan dan ketahanan pangan. Suhada et al. (2019) mencatat bahwa perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Serang, yang berbatasan langsung dengan Kota Serang, menunjukkan ketimpangan dalam pemerataan pembangunan antara bagian barat dan timur wilayah tersebut. Hal ini mencerminkan perlunya perencanaan tata ruang yang lebih adil dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal.

Pertumbuhan penduduk yang pesat di Kota Serang telah menyebabkan peningkatan permintaan akan lahan untuk perumahan dan infrastruktur. Hal ini mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti permukiman dan industri. Studi oleh Suhada et al. (2019) menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Serang, yang berbatasan langsung dengan Kota Serang, menunjukkan ketimpangan dalam pemerataan pembangunan antara bagian barat dan timur wilayah tersebut. Alih fungsi lahan ini tidak hanya mengurangi luas lahan pertanian, tetapi juga berdampak pada ketahanan pangan dan keseimbangan ekosistem lokal. Selain itu, perubahan struktur agraria akibat konversi lahan juga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian oleh Massardy (2009) di Desa Tambak, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang, menunjukkan bahwa konversi lahan pertanian menjadi lahan industri telah mengubah struktur kepemilikan lahan dan mata pencaharian masyarakat. Banyak petani kehilangan lahan garapan mereka dan terpaksa beralih ke sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Hal ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan sosial di kalangan masyarakat terdampak.

Urbanisasi yang tidak terkendali juga berdampak pada stabilitas keuangan daerah. Pertumbuhan penduduk yang cepat meningkatkan permintaan terhadap infrastruktur dan layanan publik, seperti transportasi, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Jika tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai, hal ini dapat membebani anggaran daerah dan mengurangi kualitas layanan publik. Najwa Permata Aini (2025) menekankan bahwa urbanisasi yang pesat di Kota Serang dapat menyebabkan tekanan pada infrastruktur dan layanan publik, serta meningkatkan pengangguran dan kemiskinan jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keuangan yang cermat dan investasi yang berkelanjutan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial kota.

Perubahan penggunaan lahan akibat pertumbuhan penduduk juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan wilayah Kota Serang. Ekspansi permukiman dan infrastruktur sering kali mengorbankan lahan pertanian dan ruang terbuka hijau, yang berdampak negatif pada lingkungan dan ketahanan pangan. Suhada et al. (2019) mencatat bahwa perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Serang, yang berbatasan langsung dengan Kota Serang, menunjukkan ketimpangan dalam pemerataan pembangunan antara bagian barat dan timur wilayah tersebut. Hal ini mencerminkan perlunya perencanaan tata ruang yang lebih adil dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal.

SIMPULAN

Dinamika kependudukan di Kota Serang yang ditandai oleh pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi, dan migrasi internal telah memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan wilayah. Pertumbuhan ini belum sepenuhnya diiringi oleh perencanaan tata ruang yang optimal, sehingga menimbulkan berbagai tantangan seperti ketimpangan spasial, tekanan terhadap fasilitas umum, degradasi lingkungan, dan ketidaksesuaian antara distribusi penduduk dengan penyediaan layanan publik. Urban sprawl, alih fungsi lahan, dan ketimpangan pembangunan antarwilayah merupakan gejala nyata dari lemahnya integrasi antara data kependudukan dengan kebijakan pembangunan. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya kapasitas ekonomi lokal dalam menyerap tenaga kerja produktif hasil migrasi, serta kurangnya pendekatan sosial dalam perencanaan kota. Berbagai persoalan sosial turut muncul, seperti menurunnya kohesi sosial, konflik antar kelompok, hingga meningkatnya kriminalitas. Oleh karena itu, pembangunan wilayah di Kota Serang perlu dilakukan secara lebih holistik dan inklusif, yang mencakup

integrasi data kependudukan, pelibatan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi seperti Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam proses perencanaan tata ruang.

Dengan penguatan kebijakan yang berbasis bukti, kolaboratif, dan berwawasan keberlanjutan, Kota Serang memiliki peluang besar untuk menjadi wilayah perkotaan yang lebih tertata, adil, dan adaptif terhadap tantangan demografi. Pemerintah Kota Serang perlu menjadikan dinamika kependudukan bukan sekadar tantangan, tetapi juga sebagai potensi untuk memperkuat fondasi pembangunan wilayah yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

REFERENSI

- Khaerunnisa, dkk. (2017). *Analisis Dampak Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Aspek Kependudukan Berwawasan Gender pada Urban Area di Kota Serang*. SAINS: Jurnal Manajemen dan Bisnis.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. (2025). *Kota Serang Dalam Angka 2025*. <https://serangkota.bps.go.id/publication/2025/02/28/ec73671dde755afabd134c1c/kota-serang-dalam-angka-2025>
- Utami, T. W. Y. (2011). *Tingkat Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Serang*. Universitas Indonesia.
- Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Serang. (2024). *Kependudukan*. <https://bkpsdm.serangkota.go.id/pages/kependudukanBKPSDM Kota Serang>
- Warta Times. (2024). *Dampak Kenaikan Jumlah Penduduk terhadap Pembangunan Kota*
- Aini, N. P. (2025, Maret 24). *Dampak Urbanisasi terhadap Stabilitas Keuangan Kota Serang: Tantangan Ekonomi dan Strategi Penanggulangan*. Banten Raya.
- Suhada, A., Pravitasari, A. E., & Mulya, S. P. (2019). *Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan dan Perkembangan Wilayah serta Tipologi Kecamatan di Kabupaten Serang*. IPB Scientific Repository. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/100242>
- Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2020). *Urbanisasi dan pertumbuhan kota-kota di Indonesia: Suatu perbandingan antar-wilayah makro Indonesia*. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91–108. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-108>
- Sagara, R., Setiawan, A. H., Almuzafir, & Purnawan, E. (2025). *Dinamika kependudukan dan ketenagakerjaan: Tantangan dan kebijakan berkelanjutan untuk Indonesia*. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(1). <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3629>
- Tjiptoherijanto, P. (2019). *Dinamika kependudukan dan ketenagakerjaan Indonesia*. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 1(2). <https://doi.org/10.37145/jak.v1i2.67>
- Sembiring, S. B. (2022). *Analisis dinamika sosio-demografi sebagai acuan untuk mewujudkan rencana pemindahan Ibu Kota Negara yang smart, green, beautiful dan sustainable*. *Bappenas Working Papers*, 5(1), 120–137. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i1.122>